

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai distribusi area komoditas unggulan pertanian tanaman pangan berdasarkan potensi wilayah keruangan di Kota Bandung, dapat diambil kesimpulan:

1. Hasil penelitian potensi spasial (keruangan) untuk tanaman pangan berkualitas tinggi, terlepas dari faktor fisik. Berdasarkan pertimbangan topografi, geologi, jenis tanah, hidrologi, dan iklim, Kota Bandung secara umum memiliki tanah yang relatif subur karena terdiri dari lapisan tanah aluvial yang terbentuk akibat letusan Gunung Tangkuban Perahu serta endapan dari sungai dan danau. Meskipun potensinya untuk kegiatan pertanian sangat besar di Kota Bandung, komoditas pangan utama yang dominan di kota ini adalah padi. Faktor-faktor sosial juga turut mempengaruhi, seperti usia, pendidikan petani, status kepemilikan tanah, pendapatan, dan pengeluaran. Diantara faktor-faktor tersebut, status kepemilikan tanah menjadi yang paling signifikan. Kepemilikan tanah memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan lahan pertanian, karena pemilik tanah memiliki kontrol penuh atas penggunaan tanahnya. Mereka dapat memilih untuk mempertahankan tanahnya untuk kegiatan pertanian, terutama jika harga tanah belum mencapai target yang diinginkan. Walaupun RTRW Kota Bandung telah menetapkan kawasan Bandung timur sebagai zona pemukiman, pemerintah Kota masih menghadapi kendala dalam mengubah penggunaan lahan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pertanian masih berlanjut di daerah tersebut. Terdapat juga pembebasan lahan untuk pembukaan gerbang tol di kawasan Gedebage, yang menyebabkan penumpukan sebagian kecil lahan untuk jalan tol. Hal ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di kawasan tersebut akan terjadi lebih cepat atau lambat. Dari segi ekonomi, pendapatan petani di Kota Bandung tergolong cukup besar, terutama dari penjualan beras yang belum digiling yang memiliki harga jual lebih tinggi dari rata-rata. Pendapatan rata-rata petani mencapai Rp 13.355.000 per hektar per tahun, atau sekitar Rp. 3.050.000 per

Oriza Sotifa, 2023

ANALISIS SEBARAN AREA KOMODITAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN BERBASIS POTENSI WILAYAH KERUANGAN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bulan jika panen dilakukan 3 kali setahun, atau Rp 2.600.000 per bulan jika panen dilakukan 2 kali setahun. Pendapatan ini melebihi Upah Minimum Regional (UMR) Kota Bandung sebesar Rp 2.050.000. Meskipun pendapatan ini tergolong tinggi secara jumlah, namun hasil pertanian ini sebagian besar hanya cukup untuk konsumsi pribadi, dengan sedikit sisa yang dapat dijual. Hal ini membantu petani mempertahankan mata pencahariannya karena pertanian merupakan sumber penghidupan utama bagi mereka. Namun, alih fungsi lahan telah menyebabkan beberapa petani kehilangan lahan mereka dan pendapatan menurun.

2. Dalam penelitian ini, fokus pertumbuhan pangan melibatkan pertumbuhan regional dan proporsional. Data yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan produksi tanaman pangan terdiri dari rangkaian data produksi dari tahun 2018 hingga 2021. Analisis pertumbuhan produk tanaman pangan di wilayah Kota Bandung, berdasarkan Kecamatan dan jenis tanaman, menunjukkan bahwa produksi tanaman pangan mengalami pertumbuhan wilayah yang positif atau peningkatan produksi di 10 Kecamatan, yaitu Arcamanik, Bandung Kidul, Kulon, Batununggal, Gedebage, Panyileukan, Rancasari, Regol, Sukasari, dan UjungBerung. Di sisi lain, pertumbuhan wilayah kecamatan lainnya mengalami penurunan, tersebar di 10 kecamatan seperti Antapani, Babakan Ciparay, Buah Batu, Cibeunying Kaler, Cibiru, Cidadap, dan Cinambo. Hasil analisis mengenai laju pertumbuhan proporsional menunjukkan bahwa tanaman padi termasuk dalam kategori cepat tumbuh. Tanaman ini tergolong cepat tumbuh di beberapa kecamatan Kota Bandung, termasuk Arcamanik, Bandung Kidul, Bandung Kulon, Batununggal, Gedebage, Panyileukan, Rancasari, Regol, dan Ujungberung. Namun, berbeda dengan tanaman ubi jalar yang pertumbuhannya relatif cepat, hanya ditemukan di Kecamatan Sukasari.
3. Petani adalah subyek pertanian yang mengatur faktor produksi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas dan kuantitas hasil pertanian dipengaruhi oleh pemikiran subyek pertanian yaitu petani. Dalam proses produksi pertanian,

petani menggunakan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan mereka. Kemampuan tersebut dapat diukur dari profil petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, status kepemilikan tanah, pendapatan dan pengeluaran, hasil panen dan kualitas produk yang dihasilkan, serta keadaan sosial ekonomi.

4. Terdapat 4 komoditas pangan di Kota Bandung diantaranya (padi, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar). Namun tanaman pangan yang lebih banyak mendominasi produksinya lebih tinggi itu terdapat pada tanaman pangan padi dengan kisaran tiap-tiap komoditas dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Informasi mengenai sebaran komoditas tanaman pangan di Kota Bandung dapat ditemukan dari rata-rata produksi tiap komoditas antara tahun 2018 hingga 2021. Pendekatan spasial (keruangan) digunakan dalam analisis komoditas pangan ini, dengan metode *overlay* spasial dan *spatial join* yang didukung oleh perangkat lunak ArcGIS 10.3. Dalam analisis ini, data rata-rata produksi komoditas pangan (padi, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar) digabungkan dengan peta administratif Kota Bandung per kecamatan melalui proses *overlay*. Hasil dari analisis ini menghasilkan peta sebaran rata-rata komoditas tanaman pangan di Kota Bandung.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka peneliti menyarankan untuk Pemerintah dan Masyarakat (petani) yang ada di Kota Bandung yaitu:

1. Kota Bandung, sebuah kota metropolitan dan Ibukota Provinsi Jawa Barat, memiliki potensi untuk memenuhi peran sebagai kota yang berfungsi di luar sektor pertanian, sejalan dengan kebutuhan provinsi. Meskipun demikian, kota ini tetap memenuhi kriteria sebagai kawasan pertanian, baik secara material maupun sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi padi di Kota Bandung cukup baik dan mampu memenuhi permintaan. Namun, dalam konteks RTRW Kota Bandung, terdapat potensi perubahan fungsi lahan sawah menjadi pemukiman, kawasan industri, atau jenis kawasan lainnya, yang berarti diperlukan upaya intensif dalam pengelolaan pertanian di kawasan

tersebut.

2. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa konversi lahan sawah menjadi pemukiman dan pusat pendidikan mungkin akan terjadi dalam waktu dekat. Oleh karena itu, pemerintah perlu segera memulai upaya sosialisasi dan pelatihan keterampilan serta peningkatan kapasitas bagi para petani, guna memungkinkan mereka terlibat dalam pekerjaan di luar sektor pertanian.